

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara sedang berkembang selalu berupaya untuk meningkatkan pembangunan, dengan sasaran utama adalah mewujudkan masyarakat demokratis, yang berkeadilan dan sejahtera. Dalam memenuhi kebutuhan akan pembangunan diperlukan sumber daya yang handal serta memiliki keahlian dan kemampuan teknologi tinggi. Untuk mewujudkan hal ini sudah tentu memerlukan biaya yang cukup besar. Bila hanya mengandalkan sumber daya yang tersedia di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat, jelas hal ini tidak akan mungkin tercapai, maka dari itu diperlukan kerjasama dengan negara lain dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia. Dengan perdagangan internasional, perekonomian akan saling terjalin dan tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi satu negara dengan negara lain serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar bangsa. Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa

antar negara. Selain hubungan ekonomi, dapat pula pertukaran faktor produksi dan kredit (**Boediono dalam Yuliarmi, 2006:2**)

Perdagangan internasional (ekspor-impor) sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional semua negara bersaing di pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Akan tetapi manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal dan luasnya kesempatan kerja.

Kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan dan keuangan internasional salah satunya adalah impor. Kebijakan impor dilakukan karena Indonesia belum dapat memproduksi semua kebutuhan sendiri. Dengan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ini maka Indonesia harus melakukan hubungan dengan luar negeri melalui perdagangan internasional. Walaupun ekspor dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara namun impor juga memegang peranan yang penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan, dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Akan tetapi, kebijakan impor mempunyai sisi negatif bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Kebijakan impor dapat mematikan produk atau jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan sebagai faktor “injeksi”, maka impor justru merupakan “kebocoran” dalam pendapatan nasional. Artinya, makin besar impor, makin banyak uang negara yang “lari” ke luar negeri. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tersebut, makin tinggi impor, dan makin banyak “kebocoran” dalam pendapatan nasional. **(Sukirno, 1994:383)**

Nilai impor Indonesia tidak terlepas dari pengaruh permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi dan impor atas bahan baku dan penolong, serta barang modal yang pasokannya belum dapat dipenuhi seluruhnya oleh industri-industri dalam negeri. Impor ini nantinya akan digunakan untuk proses industri dalam negeri dan industri yang berorientasi ekspor. Salah satu barang yang diimpor oleh Indonesia adalah barang konsumsi, termasuk juga migas. Beberapa jenis migas yang diimpor oleh Indonesia adalah *crude oil* (minyak mentah) dan hasil minyak (premium, solar, minyak tanah, minyak diesel, avtur) dan gas.

Perkembangan nilai impor migas Indonesia dalam kurun waktu dua puluh tahun yaitu dari tahun 1988-2007 mengalami fluktuasi bahkan cenderung mengalami peningkatan. Tingkat perkembangan nilai impor migas Indonesia rata-

rata 18,72 persen per tahun atau dengan kata lain jumlah impor migas Indonesia sebesar 6.277.182.136 Dollar pertahun. Nilai impor migas yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 20.474.295.000 Dollar dan yang terendah terjadi pada tahun 1988 yaitu sebesar 891.471.000 Dollar.

Dibawah ini disajikan data jumlah nilai impor migas Indonesia per tahun selama dua puluh tahun terakhir periode 1988-2007.

Tabel 1.1
Data Nilai Impor Migas Indonesia
Periode 1988-2007

Tahun	Jumlah Impor Migas (US \$)	Pertumbuhan (%)
1988	891.471.000	0
1989	1.041.943.980	16,88
1990	1.359.833.020	30,51
1991	1.778.461.720	30,78
1992	1.741.110.840	-2,10
1993	1.991.584.280	14,39
1994	2.251.552.730	13,05
1995	2.715.394.290	20,60
1996	3.892.689.720	43,36
1997	4.540.225.140	16,63
1998	3.140.913.000	-30,82
1999	4.320.881.000	37,58
2000	6.508.920.000	50,64
2001	6.203.781.000	-4,90
2002	7.150.080.000	15,25
2003	8.503.451.000	18,93
2004	12.136.240.000	42,72
2005	17.330.121.000	42,80
2006	17.570.694.000	1,39
2007	20.474.295.000	16,53
Rata-rata	6.277.182.136	18,72

*Sumber : Diolah dari buku Statistika Ekonomi keuangan Indonesia (SEKI)
Bank Indonesia*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui bahwa jumlah nilai impor migas Indonesia terus mengalami fluktuatif bahkan cenderung mengalami kenaikan.

Setelah tahun 2001 nilai impor migas terus mengalami kenaikan dengan pergerakan yang cukup tajam. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 memberikan imbas yang cukup nyata terhadap penurunan nilai impor migas tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 1999 nilai impor migas kembali mengalami kenaikan.

Naik turunnya nilai impor migas sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, inflasi dalam negeri, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. Besarnya nilai impor migas yang dilakukan Indonesia antara lain ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber migas yang ada dan juga tingginya permintaan impor dalam negeri (**Yuliarmi, 2006:3**)

Pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi, biasanya pola konsumsi penduduk yang meningkat di negara sedang berkembang akan diikuti oleh kecenderungan meningkatkan impor, hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Dalam kenyataan, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Sehingga untuk menaksir perubahan output angka yang digunakan adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Perkembangan PDB Indonesia dengan harga konstan tahun 2000 periode 1988-2007 cenderung mengalami kenaikan. PDB tertinggi terjadi pada tahun 2007. Pada tahun 1988 pertumbuhan PDB Indonesia mengalami peningkatan

tertinggi yaitu mencapai 26,56 % pada tahun tersebut merupakan tahun ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi. Dilihat dari sudut pandang PDB ternyata pada tahun tersebut perekonomian Indonesia mengalami lonjakan kenaikan yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga-harga kebutuhan masyarakat, sehingga nilai PDB jadi melonjak naik. Jadi kenaikan pada tahun tersebut merupakan kenaikan akibat naiknya konsumsi masyarakat karena tingginya harga. **(Laporan BI, 1988).**

Realisasi impor juga ditentukan oleh kemampuan negara tersebut membiayai impornya. Keynes mengemukakan bahwa besar kecilnya impor lebih dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut. Analisis makro ekonomi menganggap bahwa makin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya **(Herlambang, 2001:267).**

Krisis moneter yang melanda Indonesia yang dimulai dari pertengahan tahun 1997 sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia secara keseluruhan dan berakibat terjadinya inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga ini mendorong terjadinya impor untuk mendapatkan barang atau jasa yang harganya lebih murah dengan kualitas yang lebih baik.

Pada umumnya suatu negara yang sedang mengalami inflasi akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan perdagangan luar negeri. Akan tetapi realita yang terjadi di Indonesia, tingginya inflasi tidak menyurutkan permintaan terhadap impor migas. Laju inflasi Indonesia selama periode 1988-2007 sangat berfluktuasi. Angka laju inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998, yaitu sebesar

57,64 persen (SEKI Bank Indonesia), yang disebabkan oleh gejolak politik yang terjadi di dalam negeri, serta terdepresiasi nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah dari pada barang yang dihasilkan di dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat tetapi sebaliknya perkembangan ekspor akan bertambah lambat. Disamping itu aliran modal yang keluar akan lebih banyak dari pada yang masuk ke dalam negeri. Berbagai kecenderungan ini akan memperburuk keadaan neraca pembayaran, defisit neraca pembayaran yang serius mungkin berlaku. Hal ini seterusnya akan menimbulkan kemerosotan nilai mata uang.

Kurs atau nilai tukar merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel ekonomi. Bila suatu negara dengan kurs dalam keadaan depresiasi maka impornya akan menurun sedangkan bila dalam keadaan apresiasi maka impornya akan meningkat. Untuk itu, perlu dilihat perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya Dollar Amerika, karena Dollar Amerika merupakan mata uang Internasional atau mata uang cadangan sejalan dengan menanjaknya posisi Amerika didalam perekonomian dunia, terutama setelah perang dunia I. Dollar Amerika diterima oleh siapapun sebagai pembayaran bagi transaksinya (**Boediono, 1994:97**).

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika dari tahun 1988-2007 terus menerus mengalami fluktuatif. Nilai tukar Rupiah selama dua puluh

tahun terakhir (1988-2007) mencapai nilai tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 12.471,05/US\$. Pada tahun 1998 nilai tukar rupiah mengalami kenaikan yang sangat drastis dari Rp 5.626,91/US\$ pada tahun 1997 menjadi 12.471,05/US\$ sehingga nilai tukar rupiah mengalami depresiasi. Fluktuasi nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing salah satunya disebabkan oleh krisis moneter tahun 1997 yang secara menyeluruh menyebabkan kemerosotan ekonomi nasional baik di tingkat lokal maupun internasional.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kenaikan jumlah nilai impor migas Indonesia dengan mengambil judul mengenai **"PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, TINGKAT LAJU INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI IMPOR MIGAS INDONESIA PERIODE 1988 – 2007"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka untuk membatasi masalah yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1988-2007?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1988-2007?
3. Bagaimana pengaruh tingkat laju inflasi terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1988-2007?

4. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1988-2007?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB, tingkat laju inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1988-2007.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1988-2007.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat laju inflasi terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1988-2007.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1988-2007.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama menempuh kuliah di Program Pendidikan Ekonomi dan Koperasi. Selain itu juga bermanfaat untuk mempelajari lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor migas Indonesia.

2. Bagi kalangan Akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan yang mungkin berguna bagi pihak yang membutuhkan kajian mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan impor migas.

